

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Dalam mengkaji suatu penelitian, diperlukan sebuah landasan yang menjadi acuan untuk mendukung dan membangun penelitian tersebut. Dalam bab ini untuk menganalisis perkembangan karakter pada tokoh Kamado Tanjiro dalam *anime Kimetsu no Yaiba* karya Koyoharu Gotouge, menggunakan unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam teori efikasi diri dari Albert Bandura.

#### **2.1 Karya Fiksi**

Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran faktual, sesuatu yang benar-benar terjadi, Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:94). Sebuah karya fiksi juga mempunyai bagian-bagian, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan yang lain secara erat dan saling menguntungkan. Unsur-unsur itu merupakan unsur instrinsik yang membangun karya sastra itu sendiri. Pada dasarnya unsur yang dimaksud merupakan, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membangun sebuah karya sastra. Namun dalam penelitian ini unsur yang akan digunakan adalah tokoh dan penokohan, latar serta watak yang akan dijelaskan dalam bab ini.

##### **2.1.1 Tokoh dan Penokohan**

Tokoh merupakan karakter yang diciptakan oleh pengarang yang mengacu pada pelaku dalam sebuah cerita. Tokoh dan penokohan memiliki peran penting sebagai unsur dalam membangun suatu cerita. Tokoh cerita (*character*), sebagaimana dikemukakan oleh Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:32-33), adalah orang (-orang) yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Penggunaan istilah karakter (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa Inggris menyaran pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut, Stanton dalam Nugiyantoro (2015:17). Dengan demikian, *character* dapat berarti ‘pelaku cerita’ dan dapat pula berarti ‘perwatakan’. Tidak berbeda dengan Abrams, Baldic dalam Nurgiyantoro (2015:37) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Sedang penokohan (*characterization*) adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakan.

Penokohan dan karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak (-watak) tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones dalam Nurgiyantoro (2015:33), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Dalam sebuah cerita tokoh yang ditampilkan oleh pengarang tentu memiliki peranan yang berbeda-beda yang dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut pandang. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya di dalam karya sastra yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang kurang banyak dimunculkan atau porsi penceritaannya relatif pendek, namun dengan adanya hubungan dengan tokoh tambahan yang melengkapi tokoh utama dapat mengembangkan alur sebuah cerita.

### **2.1.2 Latar**

Tahap awal karya fiksi pada awalnya berisi penyesuaian, pengenalan terhadap berbagai hal yang terjadi dan yang akan diceritakan. Misalnya, pengenalan tokoh, pelukisan keadaan alam, lingkungan, suasana, tempat, mungkin juga berhubungan dengan waktu, dan lain-lain yang dapat mengajak pembaca secara emosional kepada situasi cerita. Latar merupakan landasan tumpu yang memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas mengenai tempat dan waktu

serta aturan kehidupan dan waktu serta aturan kehidupan bermasyarakat sebagaimana halnya kehidupan manusia di dunia nyata (Nurgiyantoro, 2015: 303).

Latar atau *setting* menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan, Abrams dalam Nurgiyantoro (2015:284). Stanton dalam Nurgiyantoro (2015:302) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan plot, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasikan oleh pembaca secara faktual jika membaca sebuah cerita fiksi.

Latar menurut Nurgiyantoro (2015) memiliki tiga unsur yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial-budaya yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi atau tempat terjadinya peristiwa yang dikisahkan dalam sebuah cerita fiksi, yang berupa tempat-tempat dengan nama, inisial, atau lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Mendeskripsikan tempat secara teliti dan realistis penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan benar-benar terjadi.

2. Latar Waktu

Latar waktu yaitu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi, yang biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan tokoh atau waktu yang dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

3. Latar Sosial-budaya

Latar sosial-budaya merupakan hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat seperti yang terkait dengan tata cara kehidupan sosial budaya yang merupakan kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

### 2.1.3 Plot atau Alur

Plot atau alur merupakan urutan peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya fiksi, bagaimana suatu peristiwa, perkembangan sifat, perilaku, dan keseharian yang dialami tokoh dalam sebuah cerita dapat terjadi menjadi satu. Maka dari itu plot atau alur menjadi unsur fiksi yang paling penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi lainnya. Baldic dalam Nurgiyantoro (2015:195-196) mengemukakan bahwa plot merupakan pola peristiwa dan situasi dalam teks fiksi atau drama, yang diseleksi dan diurutkan berdasarkan hubungan sebab-akibat dengan penekanan adanya hubungan kausalitas dan efek untuk membangkitkan *suspense* dan *surprise* pada pembaca.

Peristiwa-peristiwa cerita (dan atau plot) dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku dan sikap tokoh-tokoh (utama) cerita. Plot merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa, dan bersikap dalam menghadapi masalah kehidupan. Foster dalam Nurgiyantoro (2015:94-95) mengatakan bahwa plot memiliki sifat yang misterius dan intelektual. Sifat misterius itulah yang membuat konflik dalam cerita semakin mencekam, membuat pembaca ingin mengetahui bagaimana kelanjutan ceritanya. Alur memiliki tahapan yang dibagi menjadi lima bagian, seperti yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2015: 209) sebagai berikut :

1. Tahap penyituasian. Di tahap ini menjelaskan mengenai tahap awal pembukaan cerita, pengenalan latar dan situasi yang dihadapi tokoh-tokoh dalam cerita.
2. Tahap permunculan konflik. Di tahap ini akan menjelaskan bagaimana tahap awal munculnya konflik, masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut konflik yang terjadi dalam cerita.
3. Tahap peningkatan konflik. Di dalam tahap ini konflik yang dimunculkan dari tahap sebelumnya mengalami perkembangan.
4. Tahap klimaks. Di dalam tahap ini konflik yang ditimpakan kepada para tokoh mencapai titik intensitas puncak.
5. Tahap penyelesaian. Di tahap ini konflik yang telah mencapai klimaks, diuraikan dan diberi jalan keluar.

## 2.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar teks sastra itu, yang secara tidak langsung mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2015: 30). Unsur ekstrinsik berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita, karena memiliki landasan yang mampu membangkitkan jalan cerita. Dalam penelitian kali ini penulis menggunakan pendekatan dari psikologi kepribadian dalam teori kognitif sosial Albert Bandura yaitu efikasi diri, sejalan dengan keyakinan yang ada pada tokoh Kamado tanjiro.

### 2.2.1 Teori Psikologi Kepribadian

Sejak lahirnya ilmu psikologi pada akhir abad 18, kepribadian selalu menjadi salah satu topik bahasan yang penting. Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Ilmu psikologi berarti jiwa atau ilmu yang menganalisis dan mempelajari bagaimana tingkah laku dan kepribadian manusia, dijelaskan oleh Atkinson dalam Minderop (2010:7).

Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya, yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian. Teori psikologi kepribadian bersifat deskriptif dalam wujud penggambaran tingkah laku secara sistematis dan mudah dipahami. Tidak ada tingkah laku yang terjadi begitu saja tanpa alasan, pasti ada faktor-faktor anteseden, sebab-akibat, pendorong, motivator, sasaran-tujuan, dan atau latar belakangnya (Alwisol, 2019:1).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan ranah kajian psikologi; pemahaman tentang tingkah laku, pikiran, perasaan, dan kegiatan manusia. Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-belah dalam fungsi-fungsi, meliputi semua sifat yang relatif menetap atau karakteristik yang menjadikan konsistensi pada perilaku seseorang tersebut. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada psikologi kepribadian yaitu teori kognitif sosial yang mencakup efikasi diri oleh Albert bandura, karena memiliki keterkaitan dengan karakteristik tokoh Kamado Tanjiro.

### 2.2.2 Teori Kognitif Sosial

Bagi Bandura, walaupun prinsip belajar cukup untuk menjelaskan dan meramalkan tingkah laku, prinsip itu harus memperhatikan dua fenomena penting yang diabaikan atau ditolak oleh paradigma behaviorisme. Pertama, Bandura berpendapat bahwa orang dan lingkungan saling mempengaruhi terhadap perkembangan tingkah laku. Kedua, Bandura menyatakan bahwa banyak aspek fungsi kepribadian melibatkan interaksi orang satu dengan yang lainnya (Alwisol, 2019: 299).

Teori kognitif sosial (*social cognitive theory*) dari Albert Bandura menekankan kejadian-kejadian yang tidak disengaja walaupun juga menyadari bahwa pertemuan dan kejadian ini tidak selalu mengubah jalan hidup seseorang. Bagaimana kita bereaksi terhadap kejadian dan pertemuan yang diharapkan lebih berpengaruh daripada peristiwa itu sendiri (Feist, 2018:146).

Teori kognitif sosial memiliki beberapa asumsi dasar, yaitu:

1. Pertama, karakteristik yang paling menonjol dari manusia merupakan *plastisitas*, Bandura setuju dengan Skinner bahwa manusia mampu dan betul-betul belajar melalui pengalaman langsung.
2. Kedua, melalui *triadic reciprocal causation model*, Bandura dalam Feist (2018:158) mengasumsikan bahwa tindakan manusia adalah hasil dari interaksi antara tiga variabel-lingkunga, perilaku dan manusia. Bandura menggunakan istilah “timbang-balik” untuk mengindikasikan adanya interaksi dari dorongan-dorongan, tidak hanya suatu tindakan yang sama atau berlainan. Oleh karena itu kognisi sendiri ditentukan dan dibentuk oleh perilaku dan lingkungan.
3. Ketiga, teori kognitif sosial menggunakan *prospektif agen*, yaitu manusia mempunyai kapasitas untuk mengontrol sifat dan kualitas hidup mereka. Komponen penting dari model *triadic reciprocal causation* adalah efikasi diri. Performa mereka akan meningkat saat mereka memiliki efikasi diri yang tinggi; yaitu kepercayaan bahwa

mereka dapat melakukan sesuatu perilaku yang akan menghasilkan perilaku yang diinginkan dalam situasi yang khusus. Efikasi merujuk pada keyakinan yang dimiliki oleh banyak orang yang dapat menyebabkan perubahan.

4. Keempat, faktor *eksternal* yang meliputi lingkungan fisik dan sosial seseorang, serta faktor *internal* seperti observasi diri, proses menilai, dan reaksi diri merupakan faktor yang mengontrol tingkah laku manusia.

Manusia mempunyai kapasitas untuk *refleksi diri* dalam mengevaluasi motivasi, keyakinan, nilai dan tujuan hidup mereka. Mekanisme refleksi diri manusia yang paling penting adalah *efikasi diri*, yaitu keyakinan mereka bahwa mereka mampu untuk melakukan suatu tindakan yang akan menghasilkan dampak yang diharapkan.

### 2.2.3 Efikasi Diri (*Self Effication*)

Bandura dalam Feist (2018) menyebutkan bahwa efikasi diri (*self-efficacy*) merupakan bagaimana manusia bertindak dalam suatu situasi bergantung pada hubungan timbal balik dari perilaku, lingkungan, dan kondisi kognitif, terutama faktor-faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan bahwa mereka mampu atau tidak mampu melakukan suatu perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan pencapaian yang diinginkan dalam suatu situasi.

Menurut Bandura dalam Feist (2018) menjelaskan mengenai efikasi diri adalah sebagai berikut:

“Efikasi diri merupakan keyakinan manusia yang dapat mempengaruhi bentuk tindakan yang akan mereka pilih untuk dilakukan, sebanyak apa tindakan yang akan mereka berikan ke dalam aktivitas ini, selama apa mereka akan bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, serta ketangguhan mereka mengikuti adanya kemunduran” (Bandura dalam Feist, 2018).

Efikasi diri mempunyai pengaruh kausalitas yang sangat kuat dalam tindakan manusia, efikasi diri bukanlah satu-satunya penentu, namun efikasi diri dapat berpadu dengan lingkungan, perilaku sebelumnya, dan variabel pribadi lainnya dalam menghasilkan perilaku.

Efikasi diri bukan merupakan ekspektasi dari *hasil* tindakan seseorang. Bandura dalam Feist (2018) membedakan antara ekspektasi mengenai efikasi dan ekspektasi mengenai hasil. Efikasi merujuk pada keyakinan diri seseorang bahwa orang tersebut memiliki kemampuan untuk melakukan suatu perilaku, sementara ekspektasi atas hasil merujuk pada prediksi dari kemungkinan mengenai *konsekuensi* perilaku tersebut. Selain berbeda dengan ekspektasi mengenai hasil, efikasi juga tidak merujuk pada kemampuan untuk melakukan aktivitas motorik dasar, seperti berjalan, merahih, atau memegang. Efikasi juga tidak sama dengan level ambisi, Bandura dalam Feist (2018).

Banyak orang yang menyamakan efikasi diri sebagai motivasi, namun kedua hal tersebut tidaklah sama. Efikasi diri lebih menekankan pada keyakinan atau kepercayaan akan kemampuan diri sendiri dalam melakukan tugas untuk mencapai tujuan tertentu. Kepercayaan diri seseorang mengacu pada apa yang mereka yakini tentang diri mereka sendiri, bahwa jika mereka berhasil mencapai suatu tujuan, maka akan ada respon positif yang didapat sehingga keyakinan diri orang tersebut meningkat atau dapat disebut efikasi diri yang tinggi. Efikasi diri yang rendah mempengaruhi produktivitas seseorang, sehingga orang berpikir dia hanya dapat melakukan tugas yang sesuai dengan kemampuannya sekarang dan tidak percaya diri untuk mengambil tugas dengan intensitas yang lebih sulit atau tinggi.

Dalam keyakinan, manusia pasti memiliki tinggi dan rendahnya kemungkinan mencapai suatu hal. Efikasi diri yang tinggi dan rendah juga berkombinasi dengan lingkungan yang responsif dan tidak responsif untuk menghasilkan empat variabel prediktif Bandura dalam Feist (2018). Ketika efikasi diri tinggi dan lingkungan responsif, seseorang akan termotivasi dan percaya diri bahwa dengan kemampuan dan keyakinan akan pengalaman yang sudah mereka lewati serta kepercayaan dari orang-orang sekitarnya akan membawanya pada



keberhasilan. Sedangkan saat efikasi diri rendah berkombinasi dengan lingkungan yang juga tidak responsif, manusia akan cepat kehilangan keyakinannya. Manusia akan merasa apatis, segan dan tidak berdaya hanya dengan memikirkan apa yang harus mereka lakukan, mereka juga akan kesulitan dalam berkomunikasi dan menjalankan tugas sehingga mereka tidak dapat mencapai hasil yang diinginkan.

Dengan setiap metode, informasi yang didapat mengenai diri sendiri dan lingkungan akan diproses secara kognitif dan bersama-sama dengan kumpulan pengalaman sebelumnya akan mengubah persepsi mengenai tinggi rendahnya efikasi diri. Tinggi rendahnya efikasi diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat meningkatkan atau merendahkan hasil yang akan dicapai. Berikut faktor-faktor yang berpengaruh terhadap efikasi diri menurut Albert Bandura dalam Feist (2018):

### **1. Pengalaman Menguasai Sesuatu**

Pengalaman menguasai sesuatu merupakan performa yang sudah dialami atau pengalaman yang telah terjadi pada masa lalu. Performa yang berhasil akan meningkatkan ekspektasi mengenai kemampuan; kegagalan cenderung akan menurunkan hal tersebut dan memberikan dampak pada performa dan hasil yang ingin dicapai.

Pertama, performa yang berhasil akan meningkatkan efikasi diri secara proporsional dengan kesulitan dari tugas tersebut. Kedua, tugas yang dapat diselesaikan dengan baik oleh diri sendiri akan lebih efektif daripada yang diselesaikan dengan bantuan orang lain. Ketiga, kegagalan sangat mungkin untuk menurunkan efikasi saat mereka tahu bahwa mereka telah memberikan usaha terbaik mereka. Kegagalan yang terjadi ketika kita tidak sepenuhnya berusaha, tidak lebih memengaruhi efikasi dibandingkan kegagalan saat kita memberikan usaha terbaik kita. Keempat, kegagalan dalam kondisi emosional dampaknya tidak terlalu merugikan diri dibandingkan dalam kondisi optimal.

## 2. Pemodelan Sosial

Sumber kedua dari efikasi diri adalah pemodelan sosial, yaitu pengalaman tidak terduga (*vicarious experiences*). Efikasi diri akan meningkat saat kita mengobservasi pencapaian orang lain yang memiliki kemampuan yang sama, namun akan menurun jika kita melihat rekan sebaya kita gagal. Secara umum, dampak dari pemodelan sosial tidak sekuat dampak yang diberikan oleh performa pribadi dalam meningkatkan efikasi diri, tetapi dapat mempunyai dampak yang kuat saat memperhatikan penurunan efikasi diri.

## 3. Persuasi Sosial

Efikasi diri dapat juga diperoleh atau dilemahkan melalui persuasi sosial. Dampak dari sumber ini cukup terbatas, tetapi di bawah kondisi yang tepat, persuasi dari orang lain dapat meningkatkan atau menurunkan efikasi diri. Kondisi ini merupakan rasa percaya kepada pemberi persuasi. Persuasi dapat meyakinkan seseorang untuk berusaha dalam suatu kegiatan dan apabila performa yang dilakukan sukses, baik pencapaian tersebut maupun penghargaan verbal yang mengikutinya akan meningkatkan efikasi diri di masa depan.

## 4. Kondisi Fisik dan Emosional

Sumber terakhir dari efikasi adalah kondisi fisiologi dan emosional dari seseorang. Emosi yang kuat seperti mengalami ketakutan, kecemasan, atau tingkat stres yang tinggi akan mengurangi performa dan kemungkinan akan mempunyai efikasi diri yang rendah.

Perubahan tingkah laku akan terjadi kalau sumber ekspektasi efikasinya berubah. Pengubah *self-efficacy* banyak dipakai untuk memperbaiki kesulitan dan adaptasi tingkah laku orang yang mengalami berbagai masalah *behavioral* atau perilaku.

Dari penjelasan teori efikasi diri oleh Albert Bandura, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan manusia pada kemampuan diri sendiri dalam hal mencapai hasil yang diinginkan. Dengan kemampuan yang dimiliki serta

dukungan dari lingkungan dan orang-orang di sekitarnya, akan meningkatkan motivasi dalam diri yang merujuk pada meningkatnya performa dalam meraih keberhasilan. Maka dari itu dalam Bab III, penulis akan menganalisis tokoh Kamado Tanjiro dalam *anime Kimetsu no Yaiba* dengan unsur intrinsik, kemudian dilanjutkan dengan unsur ekstrinsik dengan mengaplikasikan teori efikasi diri dari Albert Bandura pada tokoh Kamado Tanjiro.

